

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren, yang sering disebut juga sebagai *Islamic boarding school*, merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama yang tidak hanya menekankan pendidikan agama Islam, tetapi juga pembentukan karakter dan disiplin hidup. Syafe'i (2017) menyatakan bahwa pesantren dipimpin oleh seorang kyai dan memadukan sistem pendidikan formal dan informal. Thalib (2015) menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang umumnya menggunakan metode non-klasikal, sementara Ramli (2018) menekankan bahwa pendidikan di pesantren mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kemandirian, dan integritas ditanamkan secara konsisten melalui figur otoritas seperti kyai. Dhofier (2020) mengidentifikasi tiga ciri utama pendidikan pesantren, yaitu kepemimpinan kyai, kehidupan berasrama sebagai sarana pembelajaran, serta metode pengajaran khas seperti wetonan, sorogan, dan sistem klasikal.

Siswa SMA yang menempuh pendidikan di pesantren umumnya berada pada rentang usia remaja, yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Santrock (2007), masa ini ditandai dengan berbagai perubahan penting dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri, membentuk identitas, dan menghadapi berbagai tantangan psikologis. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dijalani dalam sistem pendidikan berasrama seperti pesantren, yang menerapkan aturan ketat dan struktur otoritatif. Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa remaja seringkali dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Permasalahan ini juga dapat muncul dalam konteks pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Menurut Susanto dan Muzakki (2016), sebagian siswa mengikuti keputusan orang tua, dan dalam beberapa kasus, latar belakang masuknya disertai unsur keterpaksaan. Kondisi ini menjadi penting untuk

diperhatikan karena dapat memengaruhi motivasi belajar dan penerimaan siswa terhadap lingkungan pendidikan pesantren.

Jika dibandingkan dengan sekolah umum, pondok pesantren memang memiliki sistem dan kurikulum yang berbeda secara mendasar. Jamilah dan Affandi (2024) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang menarik antara lingkungan pendidikan di pesantren dan sekolah pada umumnya, baik dalam pendekatan pembelajaran, struktur otoritas, maupun kedisiplinan yang diterapkan. Perbedaan inilah yang dapat menimbulkan tantangan adaptasi, khususnya bagi siswa yang masuk tanpa kesiapan atau pilihan pribadi. Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga spiritual dan karakter siswa.

Mujahid, I. (2021) menjelaskan pesantren berfokus pada pendidikan agama dan nilai-nilai moral yang kuat, sehingga diharapkan dapat membentuk kedisiplinan dan kepribadian siswa. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2023), pesantren mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keagamaan yang disesuaikan secara lokal oleh masing-masing lembaga. Hal ini menyebabkan beban belajar siswa menjadi lebih kompleks dibanding sekolah umum, karena mereka mengikuti dua sistem sekaligus. Sebaliknya, SMA umum lebih berfokus pada kurikulum sekuler dan diversifikasi mata pelajaran akademik sekuler dan berorientasi pada keberagaman mata pelajaran akademik (Kusumawati et al. 2023). Perbedaan fokus kurikulum dan pendekatan pendidikan antara pesantren dan sekolah umum turut memengaruhi dinamika serta tekanan belajar yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Afifah (2019), ditemukan bahwa dari 50 siswa, sebanyak 31 siswa mengalami *academic boredom* yang dipicu oleh padatnya jadwal serta banyaknya materi yang harus dikuasai, seperti hafalan dan pencapaian target mingguan, bulanan, hingga semesteran. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kurniawan et al. (2018), yang menjelaskan bahwa kepadatan aktivitas santri menjadi penyebab utama kejenuhan, karena berdampak pada keterlambatan penyelesaian tugas dan menimbulkan kelelahan secara fisik maupun jenuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *academic boredom* pada siswa pesantren banyak dipicu oleh tekanan akademik yang berat dan rutinitas harian

yang padat. Sebagai tahap awal studi pendahuluan diselenggarakan untuk mengungkap pengalaman siswa selama proses pembelajaran di pesantren.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa di pesantren dengan menunjukkan bahwa siswa merasa jenuh dan kehilangan semangat belajar akibat metode pengajaran yang monoton yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah, beban akademik tinggi, dan kurangnya waktu istirahat. Sebagian besar siswa menjalani pembelajaran karena dorongan eksternal, bukan motivasi intrinsik. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya apresiasi dari guru dan suasana belajar yang tidak mendukung. Menariknya, tidak semua siswa merespons tekanan akademik dengan cara yang sama. Sebagian siswa memaknai beban tersebut sebagai tantangan yang positif karena menyukai suasana kebersamaan di pesantren atau memandang pembelajaran agama sebagai bekal hidup. Namun, sebagian besar siswa justru merasa terbebani oleh tuntutan yang tinggi, rutinitas padat, serta minimnya waktu untuk beristirahat dan mengekspresikan diri.

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa memaknai proses belajar di pesantren dengan cara yang sama. Namun, sistem pembelajaran yang terlalu padat dan kaku, tanpa pengelolaan emosi yang baik dan variasi metode pembelajaran, berpotensi menimbulkan *academic boredom*. Penelitian Wafa (2022) mengungkap bahwa siswa pesantren mengalami tingkat stres tinggi akibat tuntutan akademik dan religiusitas yang tinggi. Hal ini sejalan dengan berita Duta.co (2023) yang menyebutkan bahwa rutinitas padat, isolasi dari keluarga, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren menjadi sumber utama stres siswa. WM Haidar (2022) menambahkan bahwa isolasi sosial dan manajemen stres yang buruk dapat menurunkan kinerja akademik dan memicu *academic boredom*.

Kondisi ini turut diperkuat oleh temuan di lapangan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa di pesantren, menunjukkan bahwa para siswa mengalami kejenuhan belajar yang ditandai dengan keluhan terhadap suasana pembelajaran yang monoton, metode pengajaran yang kurang bervariasi, serta tekanan akademik yang berlebihan. Pernyataan seperti “*bosan setiap detik*”, “*tugas numpuk berjibun*” dan “*tolong keluarkan aku dari sini*” menunjukkan adanya tekanan psikologis berupa kejenuhan akademik. Dalam merespons kondisi ini, siswa menempuh berbagai mekanisme penanganan, mulai dari aktivitas pasif

seperti tidur, hingga aktivitas bermakna seperti membaca Al-Qur'an. Sebagian siswa juga menyebutkan bahwa mereka kehilangan semangat saat menghadapi guru yang pasif atau materi yang tidak menarik. *Boredom* diperparah oleh faktor interpersonal seperti pengurus yang menghukum, guru yang aktif atau suasana belajar yang tidak kondusif. Misalnya, beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka merasa dipaksa menjalani dan tidak ikhlas mengerjakan tugas serta menggambarkan "guru membosankan" dan bahkan "malas mengajar". Hal ini menunjukkan bahwa *boredom* di pesantren tidak hanya disebabkan oleh isi pembelajaran, tetapi juga oleh dinamika sosial dan pola komunikasi yang pasif.

Fenomena kebosanan yang dialami siswa ini sejalan dengan konsep *academic boredom* dalam literatur pendidikan. Dalam konteks pendidikan *academic boredom* atau biasa dikenal dengan kebosanan akademik merupakan kondisi afektif negatif yang muncul saat siswa merasa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar (Goetz et al., 2014). *Academic boredom* di pesantren terjadi karena waktu belajar yang cukup panjang setiap hari, mata pelajaran yang cukup banyak menyebabkan rasa lelah dan rasa jenuh (Spoto et al., 2021). Kondisi ini mengakibatkan siswa mengalami beban afektif sekaligus fisik sehingga meningkatkan *academic boredom*. Temuan ini diperkuat oleh Tze et al. (2016) yang menemukan bahwa *academic boredom* secara konsisten berkorelasi negatif dengan motivasi dan pencapaian belajar di berbagai jenjang pendidikan.

Fenomena *academic boredom* ini sejalan dengan teori teori Thorndike (dalam Firliani 2019) yang mengemukakan tiga hukum belajar yaitu *Law of Readiness* menyatakan bahwa seseorang akan belajar lebih efektif jika dalam keadaan siap secara mental maupun fisik, ketika siswa di pesantren belum siap menghadapi beban belajar dan aturan ketat, hal ini dapat menyebabkan *academic boredom*. Lebih lanjut *law of exercise* menjelaskan bahwa pengulangan memperkuat pembelajaran, namun pengulangan yang monoton tanpa variasi justru dapat menimbulkan kebosanan. Sementara itu, *law of effect* menyatakan bahwa perilaku yang menghasilkan konsekuensi menyenangkan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti ketidaknyamanan akan dihindari.

Academic boredom dijelaskan melalui *Control-Value Theory* (Pekrun, 2006). Teori ini menyatakan bahwa kebosanan muncul ketika siswa kehilangan

kontrol atas pembelajaran dan tidak menemukan nilai dalam aktivitas akademik (Pekrun & Stephens, 2010). Kebosanan ini berpotensi menurunkan motivasi belajar, keterlibatan akademik, serta prestasi akademik (Pekrun & Stephens, 2010). Özerk, G. (2020), bahkan menyebut *academic boredom* sebagai emosi negatif yang dapat menurunkan motivasi akibat tidak adanya tujuan yang bermakna dalam proses akademik. Pekrun et al. (2010) menjelaskan bahwa *academic boredom* merupakan keadaan afektif negatif yang ditandai dengan rendahnya minat, kurangnya konsentrasi, serta perasaan tidak bermakna terhadap aktivitas akademik.

Ketika tekanan belajar tinggi tidak disertai dengan dukungan emosional dan variasi metode, kebosanan menjadi dampak yang sangat mungkin terjadi. Borgonovi, F., et al. (2023) *academic boredom* berpotensi menyebabkan penurunan motivasi belajar, rendahnya prestasi akademik, hingga terganggunya kesejahteraan psikologis siswa. Kurangnya kesempatan untuk mengeksplorasi minat pribadi di luar kurikulum pesantren serta minimnya hiburan turut memperparah kondisi ini. Sharp, J. G., Sharp, J. C., & Young, E. (2020), menyebutkan bahwa faktor emosional, khususnya *academic boredom*, secara signifikan memengaruhi motivasi dan pencapaian akademik siswa. Penelitian Tze et al. (2016) bahkan menunjukkan bahwa *academic boredom* berkorelasi negatif dengan prestasi belajar. Siswa yang mengalami kebosanan cenderung menunjukkan penurunan dalam nilai akademik, minim partisipasi di kelas, dan bahkan perilaku menghindar seperti bolos atau tidak mengerjakan tugas (Acee et al., 2010).

Dengan demikian, fenomena *academic boredom* di lingkungan pondok pesantren merupakan isu nyata yang perlu ditelaah secara mendalam. Sejumlah penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa *academic boredom* pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat akademik seperti padatnya kurikulum dan tingginya beban hafalan (Afifah, 2019), maupun faktor sosial seperti konflik interpersonal dan kurangnya dukungan emosional (Amaliyah et al., 2022). Ambarwati (2016) menyoroti bahwa salah satu faktor krusial yang turut berperan adalah peraturan yang ketat dan mengikat. Kondisi ini sangat relevan dengan kehidupan di pondok pesantren yang pada umumnya menerapkan berbagai aturan yang kompleks.

Hal ini diperkuat oleh temuan dalam studi pendahuluan terkait persepsi siswa terhadap ketatnya aturan di pesantren, dimana siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa terbebani oleh banyaknya peraturan yang berlaku. Siswa tidak hanya dituntut untuk menaati peraturan, tetapi juga merasa terpaksa patuh terhadap berbagai ketentuan yang bersumber baik dari arahan guru maupun sistem aturan pondok yang ketat. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa cara siswa memaknai dan menerima aturan berperan penting dalam munculnya *academic boredom*. Dalam konteks ini, kepatuhan akademik menjadi salah satu aspek penting yang menentukan bagaimana siswa menjalani proses pembelajaran secara efektif di pesantren.

Kepatuhan akademik dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai perilaku siswa dalam mematuhi aturan dan norma akademik yang berlaku, seperti disiplin waktu, mengerjakan tugas, dan mengikuti arahan guru (Winahyu dan Sumaryati, 2013) mendeskripsikan kepatuhan sebagai sikap menerima dan melaksanakan peraturan dari otoritas. Namun, membedakan antara kepatuhan ekstrinsik karena tekanan atau hukuman dan kepatuhan intrinsik karena internalisasi nilai, kepatuhan yang bersifat intrinsik lebih berkelanjutan dan berkontribusi pada hasil belajar serta keterlibatan akademik yang positif (Grusec & Goodnow (1994). Mahfud et al. (2017) menambahkan bahwa kepatuhan akademik berarti melaksanakan semua perintah dan aturan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sesuai norma yang berlaku, serta menghindari perilaku yang dapat mengganggu proses akademik.

Berdasarkan data *preliminary*, mayoritas siswa di pondok pesantren menunjukkan kepatuhan akademik yang tinggi, tercermin dalam kedisiplinan waktu, partisipasi aktif dalam kegiatan, dan sikap hormat terhadap kepada guru dan pengasuh. Menariknya, sebagian siswa mengungkapkan bahwa kepatuhan mereka tidak hanya semata-mata ketakutan terhadap hukuman, melainkan karena menyadari manfaat aturan dalam membentuk karakter. Namun, tidak semua siswa bersikap demikian. Sebagian kecil mengaku melakukan pelanggaran karena merasa terkekang dan mengalami tekanan dalam menyesuaikan diri, seperti membolos kelas, tidak mengikuti kegiatan wajib, atau membawa barang terlarang.

Misalnya, beberapa kasus pelanggaran yang pernah terjadi antara lain santri tertangkap merokok, pencurian sepeda motor di area pondok, serta siswa yang membolos tanpa rasa bersalah (M. Rofiq, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan pesantren menekankan kedisiplinan tinggi, tidak semua siswa memiliki kecenderungan patuh. Darley dan Blass (dalam Hartono, 2006) menjelaskan bahwa kepatuhan terdiri atas tiga dimensi: percaya (*belief*), menerima (*accept*), dan bertindak (*act*). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepatuhan akademik berkorelasi positif dengan hasil belajar dan kesejahteraan sekolah. Rizki et al. (2023) menemukan bahwa siswa dengan tingkat kepatuhan tinggi cenderung meraih prestasi akademik optimal.

Sementara itu, Subekti, A. F., & Laksmiwati, H. (2019) menyatakan bahwa kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah berkontribusi pada peningkatan *school well-being*. Namun, dalam konteks pesantren, kepatuhan yang terlalu dipaksakan dan tidak disertai otonomi justru dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berujung pada *academic boredom*. Temuan Lestari dan Harmaini (2024) menguatkan bahwa lingkungan belajar yang terlalu kaku dan minim fleksibilitas berpotensi menimbulkan kejenuhan. Data preliminary juga menunjukkan bahwa ketatnya pengawasan dan aturan di pesantren menjadi salah satu pemicu utama *academic boredom*. Kepatuhan akademik yang tidak didasarkan pada pemahaman dan penerimaan, melainkan sekadar kepatuhan formal, berisiko menimbulkan resistensi, kejenuhan, dan perilaku pelanggaran.

Kepatuhan akademik yang tinggi tidak selalu berdampak positif, terutama jika tidak diimbangi dengan metode pembelajaran yang menarik. *Academic boredom* yang tidak ditangani dapat berdampak negatif tidak hanya prestasi belajar, tetapi juga dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa serta mendorong munculnya perilaku pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku. Milawati (2022) menemukan bahwa kepatuhan beragama tidak berkorelasi signifikan dengan kecemasan akademik. Lestari, I. P., & Harmaini, H. (2024) melaporkan hubungan negatif lemah antara kontrol diri dan kepatuhan. Namun, Hidayat, A. A. R., et.al., (2024) menemukan hubungan positif yang sangat signifikan antara kepatuhan dan kontrol diri di pondok pesantren. Penelitian yang spesifik membahas variabel

kepatuhan akademik dengan *academic boredom* sendiri belum ditemukan sehingga penelitian ini hendak diteliti.

Meskipun kajian langsung tentang hubungan kepatuhan akademik dan *academic boredom* di pesantren masih terbatas, temuan Lestari & Harmaini (2024) mengindikasikan bahwa lingkungan kaku dan minim fleksibilitas berpotensi memicu kebosanan. Data *preliminary* penelitian ini juga mengkonfirmasi aturan ketat sebagai pemicu utama *academic boredom*. Data *preliminary* mengindikasikan bahwa ketatnya aturan dan pengawasan di pondok pesantren menjadi salah satu faktor utama pemicu *academic boredom* siswa. Hingga saat ini, kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh langsung antara kepatuhan akademik dan *academic boredom*, khususnya dalam konteks pesantren, masih sangat terbatas.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti *academic boredom* dari sisi kurikulum atau metode belajar semata (Ambarwati, 2016; Afifah, 2019), tanpa menggali peran faktor psikososial seperti persepsi siswa terhadap aturan. Berdasarkan temuan Amaliyah et al. (2022) menemukan bahwa *academic boredom* pada siswa dapat muncul akibat tekanan internal maupun eksternal yang menyebabkan siswa kehilangan fokus, menunjukkan perilaku pasif, dan minim partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kepatuhan akademik yang cenderung dipaksakan, tanpa diimbangi dukungan emosional dan ruang otonomi, berpotensi meningkatkan risiko kebosanan, ketergantungan, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi yang penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi pada pengembangan psikologi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian berjudul “*Pengaruh kepatuhan akademik terhadap academic boredom pada siswa di Pondok Pesantren*” ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan riset yang ada, sekaligus memberikan rekomendasi dalam pengelolaan pendidikan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat fenomena *academic boredom* yang dialami oleh siswa pondok pesantren selama mengikuti kegiatan belajar mengajar
- 2) Kepatuhan akademik diduga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam timbulnya *academic boredom* pada siswa di pondok pesantren.
- 3) Tingkat kepatuhan akademik yang rendah pada siswa berpotensi meningkatkan *academic boredom* dalam aktivitas pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kepatuhan akademik terhadap *academic boredom* pada siswa di pondok pesantren. Oleh karena itu, pada penelitian ini membatasi permasalahan hanya pada “pengaruh kepatuhan akademik terhadap *academic boredom* pada siswa di pondok pesantren”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah “*apakah terdapat pengaruh kepatuhan akademik terhadap academic boredom pada siswa di pondok pesantren?*”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat “*pengaruh kepatuhan akademik terhadap academic boredom pada siswa di pondok pesantren*”.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan kajian dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya terkait dinamika kepatuhan akademik dan *academic boredom* di lingkungan pendidikan berbasis nilai seperti

pesantren. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi tentang implementasi *Control-Value Theory* (Pekrun, 2006) dan pendekatan kepatuhan akademik dalam konteks pendidikan religius teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya pada psikologi pendidikan mengenai *pengaruh kepatuhan akademik* dan *academic boredom* pada siswa di pondok pesantren.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak pondok pesantren, hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak pondok pesantren mengenai *pengaruh kepatuhan akademik terhadap academic boredom pada siswa di pondok pesantren* sehingga hal tersebut menjadi masukan sekaligus evaluasi kepada pihak pondok pesantren.

1.6.2.2 Bagi Remaja

Bagi remaja, hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *pengaruh kepatuhan akademik terhadap academic boredom pada siswa di pondok pesantren*, selain itu hasil pada penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi akan pentingnya pengaruh kepatuhan akademik terhadap *academic boredom* pada siswa di pondok pesantren.

1.6.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber referensi mengenai *pengaruh kepatuhan akademik terhadap academic boredom pada siswa di pondok pesantren*. Selain itu, hasil pada penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan minat bagi peneliti lainnya untuk dapat mengembangkan penelitian dengan topik serupa yang dapat memperluas kajian ilmiah terkait psikologi Pendidikan.